



Dinamika Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19: Kekhawatiran *Learning Loss* Pada Siswa

A. S. Alonemarera^{1*}

¹ Program Studi S-1 Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

*Email: alonemarerausn@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Diterima: 9 Juni 2022 Direvisi: 29 September 2022 Diterbitkan: 29 November 2022</p> <p>Keywords: Pembelajaran, Pandemi Covid-19, <i>Learning Loss</i></p>	<p>Dinamika pembelajaran yang dialami siswa selama pandemi Covid-19 memunculkan kekhawatiran akan terjadinya fenomena <i>learning loss</i>. <i>Learning loss</i> adalah sebuah kondisi hilangnya sebagian kecil atau sebagian besar pengetahuan dan keterampilan dalam perkembangan akademis, yang biasanya diakibatkan oleh terhentinya proses pembelajaran dalam dunia pendidikan. Melalui studi kepustakaan, penelitian ini akan memberikan pemaparan mengenai konsep <i>learning loss</i>, yang dikaitkan dengan kondisi pembelajaran masa pandemi covid-19 sekarang ini. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan prosedur: (1) memilih topik, (2) mengeksplorasi informasi dari topik terpilih, (3) menentukan fokus penelitian dari hasil eksplorasi informasi, (4) membaca sumber-sumber yang relevan dengan fokus penelitian, (5) membuat dan (6) mengolah catatan penelitian, serta (7) menyusun laporan dalam bentuk artikel penelitian. Data penelitian diperoleh dengan memanfaatkan sumber data sekunder seperti buku, artikel ilmiah, dan <i>website</i>. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen penelitian. Data dianalisis melalui metode analisis konten. Dari penelitian diperoleh hasil sekaligus kesimpulan bahwa <i>learning loss</i> yang terjadi pada siswa sesungguhnya tidak semata diakibatkan oleh situasi pandemi, namun akibat tidak efektifnya pembelajaran secara umum. Tidak efektifnya pembelajaran sudah terjadi di masa sebelum pandemi. Hanya saja hadirnya pandemi dianggap akan semakin memperparah kejadian <i>learning loss</i> pada siswa.</p>

© 2020 Universitas Bengkulu. This is an open-access article under the CC-BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

PENDAHULUAN

Berbagai aspek di bidang pendidikan telah mengalami perubahan akibat pandemi Covid-19. Tidak hanya cara belajar siswa yang berpindah dari ruang nyata di sekolah ke ruang maya di rumah masing-masing, tetapi juga berkaitan dengan hal-hal dasar seperti peran dan kesiapan



teknologi, konsentrasi penerimaan materi, serta tuntutan interaksi antara siswa, guru dan orang tua dalam kegiatan belajar mengajar. Azmi (2020) menyebutkan perubahan-perubahan dalam mekanisme praktik pembelajaran tersebut memunculkan rasa khawatir yang menyebabkan penurunan mutu siswa baik pada aspek kecakapan sosial, kecakapan vokasi, maupun pengetahuan kognisinya. Hal tersebut berawal dari ketidakleluasaan dalam menyampaikan materi, sulit untuk bertanya ataupun berkonsultasi kepada guru, serta hambatan kelancaran sinyal internet. Selain itu, menurut Oktavian & Aldya (2020) efektivitas pelaksanaan pembelajaran masih sering dipertanyakan akibat belum ditemukannya format/skema yang tepat dalam penyelenggaraan pembelajaran daring oleh guru di berbagai sekolah. Pada akhirnya, hak siswa untuk mendapatkan kesempatan belajar menjadi tidak terpenuhi dengan baik. Jika diperhatikan lebih jauh, pijakan sistem pendidikan pada level yang lebih rendah, seperti TK dan SD, semua berpindah ke keluarga khususnya orang tua. Mereka memiliki peran sentral untuk mengawasi siswa dalam proses pembelajarannya. Pratiwi & Abduh (2022) mengungkapkan bahwa peran untuk mengajarkan materi berdasarkan kurikulum hingga membantu penyelesaian tugas sekolah sesaat diambil alih oleh orang tua, yang bisa saja tidak memiliki kompetensi untuk menjalankan peran tersebut. Maka tidak heran jika banyak orang tua yang mengeluh ketika harus menjalankan tugas sebagai guru di rumah akibat menemukan berbagai kesulitan.

Kesulitan akibat keterbatasan dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa juga dirasakan oleh pihak sekolah. Durasi mengajar yang lebih singkat, penyampaian materi ajar yang kurang maksimal, serta sulitnya mengajarkan materi yang membutuhkan praktikum (Rahmat dkk., 2021). Dari survei Pusat Penelitian Kebijakan yang dilakukan Kemdikbud (2020), ditemukan sebanyak 24,7% guru merasa tidak mampu mengajar secara optimal selama kegiatan belajar dari rumah (BDR). Dari sisi siswa, hasil survei pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dilakukan KPAI (2021) menunjukkan sebanyak 76,7% siswa menyatakan tidak senang dan mulai merasa jenuh melaksanakan PJJ. Hal ini menjadi salah satu indikasi kualitas pendidikan di masa pandemi mengalami penurunan. Kegiatan belajar tidak lagi memiliki daya tarik bagi siswa. Mereka tidak memiliki perhatian untuk mengikuti pembelajaran termasuk usaha untuk memahami materi. Menurut Adi dkk. (2021) jika kualitas pembelajaran menurun, maka dikhawatirkan berdampak pada kualitas pengetahuan siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya sebagai *output* pembelajaran. Kualitas pembelajaran secara khusus akan berimbas pada mutu pembangunan pendidikan dan dunia kerja secara umum.

Sesungguhnya peningkatan hasil belajar siswa terus diupayakan Indonesia dalam beberapa tahun terakhir (Wisarja & Sudarsana, 2017). Namun adanya berbagai perubahan dalam aspek pendidikan selama pandemi, menyebabkan siswa berpotensi mengalami penurunan capaian belajar. Kondisi sulit di tengah pandemi membuat pendidikan perlu memperhatikan kesehatan dan keselamatan seluruh unsur pendidikan dan bukan hanya berfokus pada ketuntasan kurikulum semata. Dinamika pembelajaran yang dialami siswa selama pandemi Covid-19 akhirnya memunculkan kekhawatiran akan terjadinya fenomena *learning loss* pada diri siswa. *Learning loss* adalah sebuah kondisi “hilangnya sebagian kecil atau sebagian besar pengetahuan dan keterampilan dalam perkembangan akademis yang biasanya diakibatkan oleh terhentinya proses pembelajaran dalam dunia pendidikan” (Rhamdan, 2021).

Kekhawatiran akan fenomena *learning loss* tidak hanya terjadi di kalangan pelaku tetapi juga di kalangan pengamat pendidikan. Suhartati Sutar selaku Sekretaris Jenderal Kemendikbudristek menyebutkan selama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ), sangat besar potensi terjadinya peristiwa *learning loss* di kalangan pelajar Indonesia. Siswa-siswa yang berasal dari daerah 3T, dengan mayoritas level pendidikan orang tua serta penghasilan yang rendah merupakan kelompok siswa yang rentan mengalami *learning loss*. Dengan kata lain, tidak semua siswa mampu beradaptasi terhadap pergeseran sistem pendidikan di masa pandemi. Hal yang lebih miris disebutkan oleh Mas'udi & Winanti (2020) bahwa akibat tekanan ekonomi yang cukup hebat di masa pandemik, banyak siswa yang akhirnya putus sekolah, terutama mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu serta tinggal di daerah pelosok dan terpencil. Adanya kelengkapan seperti

smartphone dan kuota internet yang harus terpenuhi untuk melaksanakan pembelajaran daring membuat mereka merasa terbebani dan akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah. Ketimbang memaksakan diri untuk membeli *smartphone*, mereka lebih memilih memanfaatkan waktu untuk bekerja membantu perekonomian keluarga di tengah himpitan ekonomi akibat pandemi. Pada akhirnya kesulitan belajar dikhawatirkan akan dialami oleh siswa ketika masa pandemi Covid-19 telah berakhir.

Akibat proses pembelajaran masa pandemi yang dinilai tidak efektif dan mengarah pada situasi yang dapat memicu terjadinya *learning loss*, maka muncul berbagai saran yang memuat ide untuk menambah lamanya masa belajar. Beberapa saran tersebut antar lain penambahan masa belajar selama enam bulan atau satu tahun. Bahkan ada yang menyarankan agar diperpanjang mengikuti lama dari pandemi Covid-19 ini (Santoso & Santosa, 2020). Untuk menemukan solusi yang tepat, kita perlu memahami terlebih dahulu konsep *learning loss* yang sebenarnya. Apakah fenomena *learning loss* yang dialami siswa ini murni disebabkan oleh kondisi pembelajaran di masa pandemi? Melalui studi kepustakaan, penelitian ini akan memberikan pemaparan mengenai konsep *learning loss*, yang mana fenomena *learning loss* cukup hangat dikaitkan dengan kondisi pembelajaran masa pandemi covid-19 sekarang ini.

METODE

Penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan. Prosedur penelitian yang ditempuh yaitu (1) memilih topik, (2) mengeksplorasi informasi dari topik terpilih, (3) menentukan fokus penelitian dari hasil eksplorasi informasi, (4) membaca sumber-sumber yang relevan dengan fokus penelitian, (5) membuat dan (6) mengolah catatan penelitian, serta (7) menyusun laporan dalam bentuk artikel penelitian (Yaniawati, 2020). Data penelitian diperoleh dengan memanfaatkan sumber data sekunder seperti buku, artikel ilmiah, dan *website*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yakni pencarian data-data yang bersumber dari makalah, jurnal atau artikel, buku, catatan, dan sebagainya (Arikunto, 2010), yang melibatkan tahapan *editing-organizing-finding* (Yaniawati, 2020). Dalam rangka pencarian sumber dari internet, baik sumber asing maupun sumber dalam negeri, peneliti menggunakan istilah "*learning loss*" sebagai *keyword* utama. Untuk artikel, dipilih yang telah terbit di sebuah jurnal atau prosiding resmi. Sumber internet lainnya yang tidak berbentuk artikel dipilih dari situs-situs resmi sebuah media/lembaga/organisasi. Penelitian ini menggunakan diri peneliti sendiri sebagai instrumen pengumpulan data (*human instrument*). Data dianalisis melalui metode analisis konten. Analisis ini digunakan agar diperoleh informasi yang valid dan dapat diteliti kembali sesuai konteksnya (Krippendorff, 1993). Analisis konten memuat kegiatan pemilihan, perbandingan, penggabungan, pemilahan berbagai informasi, hingga diperoleh yang sesuai (Sabarguna, 2005). Guna meminimalkan terjadinya mis-informasi, penulis melakukan pengecekan dan pembacaan berulang antar pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai sumber memberikan definisi terhadap istilah *learning loss*, diantaranya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Definisi Istilah *Learning Loss*

No.	Definisi	Sumber
1	<i>Learning loss</i> merupakan keadaan hilangnya kemampuan akademik siswa yang bersifat umum atau khusus baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan, yang terjadi akibat adanya kesenjangan situasi pembelajaran dalam waktu lama sehingga mengganggu proses pendidikan	Dorn et al. (2020)
2	<i>Learning loss</i> adalah menurunnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa pada proses pembelajarannya akibat adanya kondisi tertentu	Meinck et al. (2022)

3	Jika merujuk pada definisi yang digunakan di luar negeri, <i>learning loss</i> diartikan sebagai fenomena yang terjadi pada anak-anak yang pada kegiatan belajarnya tidak memiliki kemampuan untuk memakai gawai dan mengakses internet karena berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah	Chen et al. (2021)
4	<i>Learning loss</i> adalah kondisi hilangnya kesempatan mendapatkan ilmu yang dialami suatu generasi akibat terjadinya penundaan terhadap kegiatan pembelajaran	Pratiwi (2021)
5	<i>Learning loss</i> merujuk pada suatu kondisi dimana siswa kehilangan minat belajar akibat terbatasnya interaksi terhadap guru saat proses belajar mengajar	Budi dkk. (2021)
6	<i>Learning loss</i> adalah hilangnya waktu belajar siswa akibat menurunnya intensitas interaksi kepada guru ketika proses pembelajaran yang akhirnya berdampak pada penurunan kompetensi peserta didik	Hadi (2021)
7	Menurunnya progres akademik yang dilihat dari hilang atau terbatasnya pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, umumnya terjadi akibat adanya diskontinuitas atau kesenjangan dalam waktu lama di dunia pendidikan	Pokhrel & Chhetri (2021)
8	<i>Learning loss</i> diartikan “suatu kondisi hilangnya atau menurunnya pengetahuan dan keterampilan siswa yang disebabkan oleh kekurangan atau terputus secara berkelanjutan dalam pendidikan”	Azmi (2020)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep *learning loss* mengacu pada hilang atau menurunnya kemampuan akademik siswa akibat terganggu bahkan terhentinya proses pembelajaran. Pembelajaran yang terhenti menyebabkan interaksi siswa dengan guru menjadi berkurang, pengajaran menjadi tidak efektif, siswa kehilangan kesempatan belajar akhirnya mengalami kemunduran pengetahuan. Siswa yang mengalami *learning loss* dapat dilihat dari ciri yang ditunjukkan. Menurut Stefani (2021) ada 3 ciri-ciri seorang siswa mengalami *learning loss* yang harus diwaspadai sebagai dampak dari pembelajaran masa pandemi. Ciri-ciri seorang anak mengalami *learning loss* juga diuraikan lebih spesifik menjadi 6 aspek oleh Destiani (2021) yang seluruhnya disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2

Ciri-ciri *Learning Loss* Pada Anak

No.	Ciri-ciri	Sumber
1	Turunnya semangat belajar	Stefani (2021)
2	Lalai dalam pengumpulan tugas	
3	Prestasi belajar yang menurun atau malah meningkat secara drastis. Hal ini bisa saja terjadi karena di awal pandemi sistem penilaian guru belum begitu baik sehingga siswa bisa memperoleh nilai yang baik walaupun pekerjaannya biasa saja. Akhirnya siswa terdemotivasi, misalnya dalam hal pengerjaan tugas, siswa menganggap asalkan mengerjakan tugas, tanpa dibuat dengan sungguh-sungguh pun, sudah pasti akan mendapat nilai A	
Perkembangan moral dan agama:		
1	Anak mengalami penurunan kemampuan membaca atau menghafal doakarena lebih tertarik menonton tv atau bermain ponsel, anak menjadi malas beribadah. Anak kurang atau tidak lagi menunjukkan karakter atau kebiasaan baik yang biasanya diajarkan oleh guru di sekolah.	Destiani (2021)
Perkembangan fisik motorik:		
2	Anak terlalu banyak makan namun kurang aktif bergerak dan dapat memicu obesitas. Motorik halus (seperti menggunting, menarik garis, melipat) menjadi kurang berkembang akibat	

kurangnya perangsangan aktivitas motori halus karena terlalu sering dibantu oleh orang tua. Akibat kurang gerak karena terlalu banyak nonton tv atau bermain ponsel, fisik anak menjadi kurang bugar. Jika dibiarkan terus menerus, anak dapat mengalami kelainan postur tubuh, obesitas, kelelahan mata hingga sulit tidur yang membuat anak tidak fokus mengikuti pembelajaran. Hilang atau berkurangnya pendapatan orang tua menyebabkan anak kurang mendapat asupan gizi sehingga pertumbuhan/kesehatan terganggu dan tidak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.

Perkembangan kognitif:

3 Kurang berkembangnya kemampuan pranumerasi (seperti mengenali pola, posisi, bentuk, ukuran) karena orang tua kurang memahami cara bermain atau jenis permainan yang dapat dilakukan di rumah. Menurunnya konsentrasi belajar akibat ragam gangguan di rumah seperti tv, ponsel, hingga ajakan bermain. Akibat terlalu sering dibantu orang tua dalam mengerjakan tugas dari guru, kemampuan memecahkan masalah anak menjadi berkurang.

Perkembangan bahasa:

4 Anak yang kurang diajak bercakap-cakap oleh orang tua karena terlalu dibiarkan nonton tv dapat membuat kemampuan menyimak anak menurun. Kurang berkembangnya minat baca anak karena tidak tersedia buku-buku bacaan. Orang tua yang tidak mengenalkan kosakata baru kepada anak, membuat kemampuan kosakata baru anak menjadi rendah. Anak mengalami penurunan kemampuan menyampaikan perasaan atau ide akibat orang tua yang terlalu sibuk dengan aktivitas sendiri.

Perkembangan sosial emosional:

5 Anak mudah marah akibat kurang latihan pengelolaan emosi dari orang tua. Akibat tidak dibiasakan menyampaikan ide, anak menjadi pribadi yang kurang percaya diri. Kesempatan bermain bersama temannya yang menjadi terbatas menyebabkan keterampilan interaksi anak berkurang. Anak yang terlalu sering dibantu oleh orang tua membuatnya cenderung bersikap pasif sehingga kemandirian anak menjadi kurang berkembang.

Perkembangan seni:

6 Anak kurang mampu membedakan suara antar benda. Anak tidak menunjukkan minat pada aktivitas seperti menyanyi, senam irama atau menari. Anak tidak tertarik melakukan kreativitas sosial seperti melukis atau menggambar.

Pertanyaan yang kemudian muncul, apakah potensi *learning loss* pada siswa murni diakibatkan dari situasi PJJ di masa pandemi? Menurut Azmi (2020) ada perbedaan di Indonesia dengan di luar negeri dalam memandang konsep terjadinya *learning loss*. *Learning loss* di Indonesia hanya dipandang sebagai penurunan kompetensi siswa sebagai dampak pembelajaran yang terganggu atau terhenti di masa pandemi Covid-19. Padahal terganggu atau terhentinya pembelajaran tidak hanya diakibatkan oleh pandemi (Adhiansyah, 2022; Stefani, 2021). Di luar negeri, *learning loss* juga dapat diakibatkan oleh beberapa kondisi lainnya, seperti liburan, kurang efektifnya pembelajaran, tidak masuk sekolah hingga putus sekolah (Azmi, 2020; Chen et al., 2021).

Istilah *learning loss* sebenarnya tidak asing dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia. Jauh sebelum pandemi, siswa Indonesia telah mengalami *learning loss* namun mungkin belum disadari oleh berbagai kalangan (Noviantari & Faridhoh, 2021; Azmi, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Sri Purwati Mintarti B.A. (Hons), MPsych., Psi yang dikutip dari laman resmi Parenting Indonesia (2022), bahwa sebelum pandemi *learning loss* adalah sesuatu hal yang biasa

terjadi, misalnya setelah libur panjang. Namun, kemunculan pandemi dengan segala perubahan sistem pembelajaran yang mengikutinya, membuat proses belajar mengajar semakin tidak efektif. Ketidakefektifan pembelajaran daring saat pandemi rentan memicu terjadinya *learning loss*. Hal ini telah dibuktikan secara empiris oleh Solihat dkk. (2022). Dari penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran daring berpengaruh sebesar 65,5% terhadap *learning loss* yang dialami mahasiswa. Menurut Djuanda (2021) ketidakefektifan pembelajaran masa pandemi juga diakibatkan oleh kebingungan guru dalam menerapkan kebijakan pemerintah yang tidak relevan dengan kondisi sekolah di mana guru berada. Misalnya keharusan melaksanakan proses belajar mengajar secara daring dengan memanfaatkan jaringan internet, sementara fasilitas internet di daerah tersebut belum memadai.

Guna menjangkau data mengenai faktor-faktor penyebab *learning loss* dari nuansa pembelajaran yang tidak efektif di masa pandemi, Sovayunanto (2022) melakukan penelitian terhadap 610 siswa SMP di Kalimantan Utara. Hasilnya diperoleh 9 faktor penyebab *learning loss*. Andriani dkk. (2021) juga melakukan penelitian serupa dengan Sovayunanto namun dengan memanfaatkan mahasiswa dan dosen di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya sebagai objek penelitiannya. Dari penelitian tersebut, dirangkum 8 faktor penyebab terjadinya *learning loss* saat pembelajaran masa pandemi yang disajikan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3

Penyebab *Learning Loss* Saat Pembelajaran di Masa Pandemi

No.	Penyebab	Sumber
1	Ketidakstabilan jaringan internet	Sovayunanto (2022)
2	Pembelajaran daring yang terasa membosankan bagi siswa	
3	Siswa mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi/fokus	
4	Siswa sulit menggunakan media <i>online</i>	
5	Siswa mengikuti pembelajaran daring sambil bekerja	
6	Penyediaan kuota internet yang dianggap sulit oleh siswa	
7	Siswa kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh guru secara daring	
8	Bagi siswa, guru sendiri tidak bersemangat menjalankan pembelajaran	
9	Pengerjaan dan pengumpulan tugas yang suka ditunda oleh siswa	
1	Kurangnya interaksi antara dosen dengan mahasiswa	Andriani dkk. (2021)
2	Kurangnya interaksi antar mahasiswa, terutama ketika harus berdiskusi dalam penyelesaian tugas kelompok	
3	Waktu belajar mahasiswa yang terbatas	
4	Mahasiswa sulit berkonsentrasi	
5	Materi perkuliahan tidak dapat dijelaskan secara maksimal oleh dosen	
6	Penyerapan materi perkuliahan oleh mahasiswa menjadi rendah	
7	Motivasi belajar mahasiswa mengalami penurunan	
8	Penilaian hasil belajar tidak dapat dilaksanakan secara maksimal	

Sejalan dengan Sovayunanto, penelitian Engzell et al. (2021) menghasilkan temuan bahwa siswa tidak menunjukkan adanya kemajuan ketika belajar dari rumah (*learning from home*) dan justru menunjukkan adanya kemunduran pengetahuan. Pada akhirnya, Kerugian yang besar berpotensi terjadi di negara-negara berinfrastruktur lemah atau negara-negara yang melakukan penutupan sekolah dalam waktu lama. Jadi secara umum, *learning loss* yang terjadi pada siswa sesungguhnya disebabkan oleh pengajaran yang tidak efektif. Tidak efektifnya pembelajaran sudah terjadi di masa sebelum pandemi. Dengan kata lain, fenomena *learning loss* sudah ada di Indonesia sebelum pandemi Covid-19 melanda. Hanya saja hadirnya pandemi dianggap akan semakin memperparah kejadian *learning loss* pada siswa. *Learning loss* menjadi suatu ancaman pada bidang pendidikan dan kesejahteraan di beberapa negara. Menurut Sri Purwati Mintarti, B.A. (Hons), MPsy., Psi. *learning loss* akan berdampak pada masa depan siswa (Parenting Indonesia, 2022). Tabel 4 menyajikan dampak *learning loss* di bidang pendidikan yang dirangkum dari berbagai sumber.

Tabel 4**Dampak *Learning Loss* di Bidang Pendidikan**

No.	Dampak	Sumber
1	<p>Secara global <i>learning loss</i> memiliki dampak yang sangat besar terhadap siswa yang duduk di sekolah dasar. Siswa kelas 3 SD berpotensi mengalami ketertinggalan kemampuan akademik 1,5 tahun akibat melewati masa belajar 6 bulan saat pandemi. Siswa kelas 1 SD akan mengalami ketertinggalan 2,2 tahun akibat tidak belajar selama 6 bulan. Saat dewasa, siswa akan kehilangan pendapatan sebesar 15% akibat melewati waktu belajar selama 1,5 tahun dan kehilangan pendapatan sebesar 20% akibat melewati waktu belajar selama 2 tahun.</p>	Kaffenberger (2021)
2	<p>Di Indonesia sendiri, adanya penurunan kemampuan siswa di bidang membaca dan akademik merupakan dampak <i>learning loss</i> yang paling dirasakan. Berdasarkan indikator nilai <i>Programme for International Student Assessment (PISA)</i>, <i>World Bank</i> melaporkan bahwa akibat penutupan sekolah pada 4 bulan pertama di masa Covid-19, terjadi penurunan kemampuan membaca siswa di Indonesia sebesar 11 poin dimana angka ini terbilang cukup besar. Berdasarkan poin tersebut, siswa yang tidak mencapai tingkat kemampuan membaca minimum mengalami peningkatan persebaran dari 70% menjadi 75%. Persentase ini juga menjadi gambaran akan kesenjangan yang terjadi antar siswa di Indonesia. Siswa yang didukung oleh sarana dan prasarana yang baik dapat tetap belajar walaupun ancaman <i>learning loss</i> tetap mengintai. Adapun siswa yang sulit mengakses pembelajaran akan semakin tertinggal dan semakin berpeluang mengalami <i>learning loss</i></p>	Putranda (2021)
3	<p>Dampak <i>learning loss</i> tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga mahasiswa. Akibat PJJ, mahasiswa kurang mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan baik, tidak dilakukannya kegiatan praktikum secara langsung, termasuk pengujian tatap muka membuat <i>fresh graduate</i> kurang siap menghadapi dunia kerja. Indonesia adalah negara dengan tingkat pembelajaran yang rendah bahkan sebelum sekolah ditutup. Oleh karena itu, dilakukannya penutupan sekolah saat pandemi tentu akan berdampak signifikan dalam dunia pendidikan. Berdasarkan <i>Human Capital Index</i>, masa sekolah 12,3 tahun di Indonesia hanya setara 7,9 tahun masa sekolah rata-rata di dunia. Dengan demikian, <i>learning loss</i> yang terjadi akibat pandemi akan semakin memperbesar <i>learning gap</i> Indonesia dari negara lain</p>	Wicaksono (2022)
4	<p>Hasil penelitian menunjukkan akibat pembelajaran daring di masa Covid-19, siswa mengalami <i>learning loss</i> pada mata pelajaran berpraktikum seperti biologi. Pengetahuan dan keterampilan akademis siswa menurun bahkan terhambat, termasuk pengetahuan faktual dan proseduralnya. Singkat kata, pembelajaran daring dapat menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan keterampilan kerja ilmiah siswa.</p>	Adi dkk. (2021)
5	<p>Hasil penelitian menunjukkan akibat pembelajaran daring di masa Covid-19, siswa mengalami <i>learning loss</i> pada mata pelajaran berpraktikum seperti biologi. Pengetahuan dan keterampilan akademis siswa menurun bahkan terhambat, termasuk pengetahuan faktual dan proseduralnya. Singkat kata, pembelajaran daring dapat menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan keterampilan kerja ilmiah siswa.</p>	Panjaitan (2021) & Fatmawati (2021)

Dorn et al. (2021) menyatakan dampak *learning loss* tidak akan hilang meskipun sekolah dibuka dan dilakukan pembelajaran tatap muka kembali. Apalagi jika tidak ada kebijakan untuk memulihkan kemampuan belajar lebih dahulu. Berikut hal-hal yang dapat ditempuh untuk mencegah atau meminimalisir terjadinya *learning loss* selama pembelajaran masa pandemi. Menurut Arifianto dkk. (2021) seorang praktisi dan pemerhati pendidikan, yakni Indra Charismiadji, menyatakan ada 3 kiat yang dapat dilakukan untuk menghindari *learning loss* di masa pandemi. (a) Seorang pendidik harus memiliki *mindset* yang tumbuh dan berkembang

(*growth mindset*) bahwa pembelajaran masa pandemi sesungguhnya membuat pendidik dan siswa lebih cepat beradaptasi dengan era digital yang berkembang sedemikian pesat dari masa ke masa. (b) Pada era digital, dibutuhkan pemahaman pendidik terhadap konsep *socio-technical knowledge management* yang mencakup infokultur, infostruktur, dan infrastruktur. Infokultur menyangkut transfer informasi di masa digital, salah satu contohnya adalah *blended learning*. Penelitian Nurhadi (2020) menyimpulkan penerapan *blended learning* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran di masa pandemi. Selanjutnya, infostruktur menyangkut hal-hal berupa identitas institusi di dunia maya, seperti alamat situs maupun akun atau *link* civitas yang berkaitan dengan nama domain institusi, serta aplikasi-aplikasi yang mendukung proses pembelajaran. Adapun infrastruktur menyangkut sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menopang kelancaran pembelajaran di era digital. (c) Pendidik harus mulai belajar menggunakan kelas modern (*flipped classroom*), yakni sistem pembelajaran yang memadukan sinkronus dan asinkronus secara efektif. Salah satu hal yang perlu diperhatikan agar perpaduan sinkronus dan asinkronus *learning* dapat berjalan maksimal adalah pemilihan media yang digunakan. Hasil penelitian Mahsun dkk. (2020) mengungkapkan perpaduan pembelajaran sinkronus dan asinkronus saja tidak cukup, dibutuhkan kreativitas guru dalam strategi penyampaian materi termasuk pemanfaatan aplikasi yang sesuai sebagai sarana/media penyampai informasi.

Menurut Yarrow et al. (2020) guru adalah jantung dalam proses pembelajaran yang bertanggung jawab untuk mendesain pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Peningkatan dukungan sistem pembelajaran tatap muka (sinkronus) dan pembelajaran jarak jauh (asinkronus) mutlak dilakukan karena kemungkinan keduanya akan tetap digunakan secara terpadu untuk pembelajaran di masa yang akan datang. Hasil penelitian Haris dkk. (2022) disimpulkan bahwa guru juga harus menguasai keterampilan abad-21 agar dapat mengelola penerapan *blended learning* dengan baik, termasuk untuk mengurangi terjadinya *learning loss* akibat pandemi Covid-19. Selain itu, guru juga perlu memperhatikan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Biologi misalnya, sebagai bagian dari sains, biologi menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains itu sendiri. Agar siswa mampu memahami konsep dengan baik serta menghindarkan siswa dari peristiwa *learning loss* maka pelibatan berbagai keterampilan mutlak diperlukan. Salah satu pendekatan yang menuntut siswa agar mampu mengintegrasikan berbagai keterampilan dalam pembelajaran adalah pendekatan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics*). Hasil penelitian Sam & Rahayu (2022) menunjukkan penerapan pendekatan STEAM pada mata kuliah bioteknologi pangan di program studi pendidikan biologi, Universitas Borneo Tarakan, terbukti mampu mengurangi resiko *learning loss* pada mahasiswa

Bagi orang tua, terdapat 4 hal yang dapat dilakukan untuk menghindari terjadinya *learning loss* selama pembelajaran masa pandemi seperti yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5
Kiat Orang Tua Menghindarkan Anak dari *Learning Loss*

No.	Kiat-kiat	Sumber
1	Menyusun dan mengontrol daftar kegiatan rutin anak seperti saat masih sekolah tatap muka. Daftar kegiatan disusun dari pagi hingga siang seperti belajar di sekolah. Hal ini bertujuan agar kegiatan pembelajaran siswa menjadi terpola meski harus dilakukan secara jarak jauh.	Pratiwi (2021)
2	Orang tua menjalankan peran sebagai pusat monitoring anak, misalnya aktif mengecek kegiatan pembelajaran anak dan melakukan pendampingan dalam pengerjaan tugas.	
3	Pada level kindergarten dan sekolah dasar, orang tua dituntut untuk dapat menguasai materi pelajaran. Hal ini disebabkan pada level tersebut, anak sangat membutuhkan bimbingan orang tua untuk memahami pengetahuan baru. Selain itu, orang tua yang	

menguasai materi dapat menjadi tempat bertanya anak ketika anak tidak paham materi, namun anak tidak ada tempat bertanya.

- 4 Aktif berkomunikasi dengan guru. Progres belajar anak yang diamati di rumah dapat dijadikan bahan laporan kepada guru sehingga terjalin komunikasi dua arah yang baik.

Jika *learning loss* dinilai sudah terjadi pada anak, beberapa hal dapat dilakukan seperti yang tersaji dalam Tabel 6.

Tabel 6

Kiat Menghadapi *Learning Loss* Pada Anak

No.	Kiat-kiat	Sumber
1	<p>Perlu dilakukan pemulihan kegiatan belajar melalui penerapan strategi-strategi tertentu yang disusun secara bersama oleh pihak sekolah dan dinas pendidikan setempat. Selain itu, dibutuhkan keterlibatan seluruh <i>stakeholder</i> sekolah dalam rencana pembukaan sekolah tatap muka, termasuk memastikan terjaganya protokol kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan psikologi siswa</p> <p>(a) Pihak sekolah, dalam hal ini guru dan kelompok guru serumpun, melakukan penilaian diagnostik <i>learning loss</i> yang dirancang sendiri.</p> <p>(b) Pihak sekolah senantiasa membangun kapasitas guru dan siswa agar dapat memaksimalkan pembelajaran daring maupun luring, misalnya melalui pelibatan modul pembelajaran.</p> <p>(c) Pembelajaran difokuskan pada materi dan keterampilan yang bersifat esensial, yang dibutuhkan siswa dalam membangun karir dan masa depannya. Dengan kata lain, muatan kurikulum perlu dikaji ulang berdasarkan pertimbangan pemenuhan kebutuhan masa depan siswa. Pembelajaran tidak hanya menuntut pemahaman konten tetapi juga kebermaknaan proses pembelajaran.</p>	Munawaroh & Nurmalasari (2021)
2	<p>(d) Guru menjalankan pembelajaran yang lebih mendalam (<i>deeper learning</i>) yakni pembelajaran yang tidak hanya sekedar menghafal fakta atau prosedur, tetapi juga mengajarkan siswa tentang kapan, mengapa, dan bagaimana menerapkan ilmu yang mereka telah pelajari pada situasi yang sesuai.</p> <p>(e) Perlu rekonstruksi kurikulum yang mendukung pemenuhan keterampilan abad-21.</p> <p>Guru melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif, berfokus pada perbaikan kualitas proses pembelajaran, bukan pada hasil yang malah memunculkan stres pada siswa</p>	Alam (2020)
3	<p>Salah satu strategi inovatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran adalah <i>quantum learning</i>. Melalui sebuah penelitian, Putri dkk. (2022) menyimpulkan bahwa strategi <i>quantum learning</i> efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam mengatasi <i>learning loss</i>.</p> <p>Memberikan dukungan kepada anak agar dapat menjalankan kegiatan belajar dari rumah (BDR) khususnya bagi anak-anak yang tidak memiliki jaringan internet namun memiliki akses televisi, Kemendikbud meluncurkan program televisi “Belajar dari Rumah”. Selain itu, juga dilakukan penyesuaian aplikasi belajar oleh Kemendikbud dan Kemenag, serta pemberian pelatihan pemanfaatan <i>platform</i> belajar <i>online</i> kepada guru. Guna mengukur efektivitas program belajar dari rumah, Kemendikbud melakukan survei terhadap guru, anak, dan orang tua via sms agar tetap dapat</p>	Romadhon (2021)
4	<p>Memberikan dukungan kepada anak agar dapat menjalankan kegiatan belajar dari rumah (BDR) khususnya bagi anak-anak yang tidak memiliki jaringan internet namun memiliki akses televisi, Kemendikbud meluncurkan program televisi “Belajar dari Rumah”. Selain itu, juga dilakukan penyesuaian aplikasi belajar oleh Kemendikbud dan Kemenag, serta pemberian pelatihan pemanfaatan <i>platform</i> belajar <i>online</i> kepada guru. Guna mengukur efektivitas program belajar dari rumah, Kemendikbud melakukan survei terhadap guru, anak, dan orang tua via sms agar tetap dapat</p>	Tohar (2020)

menjangkau area yang kurang akses internet

(a) Agar dapat membantu kesulitan belajar anak dirumah, orang tua harus memiliki keterampilan dalam penguasaan materi. Untuk itu, sekolah harus memfasilitasi pemberian keterampilan khusus pada orang tua dalam rangka penguasaan materi tersebut.

(b) Sekolah memfasilitasi orang tua agar dapat mengenal tanda-tanda psikologis anak yang berpengaruh terhadap proses pembelajarannya termasuk membantu anak dalam memecahkan masalah psikologisnya.

(c) Guru bersama orang tua perlu memberikan waktu kepada anak untuk *refreshing*.

(d) Guru bersama orang tua senantiasa bertanya mengenai kendala yang dihadapi anak selama PJJ.

5 (e) Guru dan orang tua bersikap sebagai pendengar yang baik dan secara bersama memberikan solusi.

Sovayunanto (2022)

(f) Memberikan *reward* kepada anak ketika berhasil mencapai sesuatu.

(g) Guru melakukan *home visit*.

(h) Guru menjalankan model *blended learning* (perpaduan metode asinkronus dan sinkronus).

(i) Guru menerapkan *hybrid learning* (perpaduan pembelajaran daring dan luring), dimana sebagian siswa hadir secara tatap muka langsung dan sisanya mengikuti secara daring.

(j) Secara berkala dilakukan bimbingan konseling untuk meningkatkan kemampuan *self regulated learning* dari siswa. *Self regulated* sangat dibutuhkan dalam hal pengaturan metakognisi yang salah satunya adalah kemampuan mencari bantuan yang tepat ketika mengalami masalah dalam pembelajaran

6 Pemberian pelatihan pengembangan media visual digital pada guru, khususnya pada guru IPA dan guru biologi. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada guru IPA dan guru biologi dalam merancang media ajar visual dalam bentuk logo, komik digital, dan aplikasi android setelah guru diberikan pelatihan.

Abrori dkk. (2022)

Negara perlu membangun sistem pendidikan yang lebih tangguh untuk jangka panjang melalui; 1) investasi yang membuka peluang pembelajaran digital bagi semua siswa; 2) memperkuat peran orang tua, keluarga, dan masyarakat dalam pembelajaran anak; 3) memastikan guru memiliki dukungan dan akses terhadap pengembangan keprofesian yang berkualitas serta; 4) peningkatan porsi pendidikan dalam pengalokasian anggaran nasional (Kingman, 2021).

KESIMPULAN

Learning loss merupakan hilang atau menurunnya kemampuan akademik siswa akibat terganggu bahkan terhentinya proses pembelajaran. Pembelajaran yang terhenti menyebabkan interaksi siswa dengan guru menjadi berkurang, pengajaran menjadi tidak efektif, siswa kehilangan kesempatan belajar yang akhirnya mengalami kemunduran pengetahuan. Siswa yang mengalami *learning loss* dapat diamati dari ciri yang ditunjukkan baik dari segi moral dan agama, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. *Learning loss* yang terjadi pada siswa sesungguhnya tidak semata diakibatkan oleh situasi pandemi, namun akibat tidak efektifnya pembelajaran secara umum. Tidak efektifnya pembelajaran sudah terjadi di masa sebelum pandemi. Hanya saja hadirnya pandemi dianggap akan semakin memperparah kejadian *learning loss* pada siswa. *Learning loss* berdampak pada semakin besarnya *learning gap* antar pelajar di Indonesia maupun antara pelajar Indonesia dengan pelajar dari negara lain. Untuk meminimalisir terjadinya *learning loss*, khususnya pada pembelajaran masa pandemi, pendidik perlu memahami

konsep *socio-technical knowledge management* yang mencakup infokultur, infostruktur, dan infrastruktur dengan melaksanakan pembelajaran dengan kelas modern. Untuk mendeteksi terjadinya *learning loss* pada siswa, pihak sekolah, perlu melakukan penilaian diagnostik yang dirancang sendiri. Langkah menghadapi *learning loss* diantaranya dengan melakukan pemulihan kegiatan belajar melalui penerapan strategi tertentu untuk menjalankan pembelajaran yang lebih mendalam dengan menekankan pada materi dan keterampilan yang bersifat esensial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, F. M., Adhani, A., Wijarini, F., Ibrahim., & Sam, N. F. (2022). Visualisasikan Idemu: Pelatihan Pengembangan Media Visual Digital Pada Guru IPA dan Biologi Dalam Menghadapi Learning Loss. *IJCE: Indonesian Journal of Community Engagement*, 3 (1), 31 – 38. <https://doi.org/10.37471/ijce.v3i1.390>.
- Adhiansyah, Y. (2022). *Learning Loss Semakin Besar Akibat Pandemi Covid-19, Ini Cara Menejernya*. Retrieved from <https://edukasi.okezone.com/read/2022/03/24/624/2567103/learning-loss-semakin-besar-akibat-pandemi-covid-19-ini-cara-menejernya>.
- Adi, P. W., Martono, T., & Sudarno. (2021). Learning Failures and Barriers in School During a Pandemic at Indonesia: A Literature Review. *Education and Economics Science Meet*, Vol.1, 160 – 165.
- Adi, P. W., Martono, T., & Sudarno. (2021). Pemicu Kegagalan Pada Pembelajaran Di Sekolah Selama Pandemi Di Indonesia (Suatu Studi Pustaka). *Research and Development Journal of Education*, 7 (2), 464 – 473.
- Alam, S. (2020). *Mitigasi Learning Loss*. Retrieved from <https://mediaindonesia.com/opini/344616/mitigasi-learning-loss>.
- Andriani, W., Subandowo, M., Karyono, H., & Gunawan, W. (2021). Learning Loss Dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Corona. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang 29 Juli 2021*, 1 (1), 484 – 501.
- Arifianto, E. Y., Yuana, P., Andriani, R. D., & Rahmawan, T. I. (2021). Inovasi Pembelajaran Sekolah Sebagai Upaya Mengurangi Learning Loss Selama Pandemi. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara, 21 Oktober 2021*, 943 – 952.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azmi, F. F. (2020). *Learning Loss Akibat Pembelajaran Jarak Jauh?* Retrieved from <https://www.its.ac.id/news/2021/10/04/learning-loss-akibat-pembelajaran-jarak-jauh/>.
- Budi, S., Utami, I. S., Jannah, R.N., Wulandari, N. L., Ani, N. A., & Saputri, W. (2021). Deteksi Potensi Learning Loss Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Selama Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusif. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3607-3613.
- Chen, L., Dorn, E., Sarakatsannis, J., & Wiesinger, A. (2021). *Teacher Survey: Learning Loss in Global and Significant*. New York City: McKinsey Global Publishing.
- Destiani, D. M. (2021). *Bahaya Learning Loss Pada Anak Usia Dini Akibat Tak Sekolah Selama Pandemi*. Retrieved from <https://retizen.republika.co.id/posts/12939/bahaya-learning-loss-pada-anak-usia-dini-akibat-tak-sekolah-selama-pandemi>.
- Djuanda, E. L. (2021). *“Learning Loss” Dampak Pandemi Covid-19*. Retrieved from <https://disdikbb.org/news/learning-loss-dampak-pandemi-covid-19/>.
- Dorn, E., Hancock, B., Sarakatsannis, J., & Viruleg, E. (2020). *Covid-19 and Learning Loss: Disparities Grow And Student Need Help*. New York City: McKinsey Global Publishing.
- Dorn, E., Hancock, B., Sarakatsannis, J., & Viruleg, E. (2021). *Covid-19 and Education: The Lingering Effect of Unfinished Learning*. New York City: McKinsey Global Publishing.
- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. (2021). Learning Loss Due to School Closures During The Covid-19 Pandemic. *PNAS: Proceeding of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 27 April 2021, 118(17), 1-100.
- Fatmawati. (2021). Hubungan Praktikum Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pra Pandemi dan Selama Pandemi Covid-19: Potensi Learning Loss. *Biopedagogia*, 3 (2), 96 – 113.

<https://doi.org/10.35334/biopedagogia.v3i2.2332>

- Hadi, B. (2021). Fenomena *Learning Loss* pada Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, (6) 4, 290 – 296.
- Haris, A., Sentaya, I.M., & Sulindra, I. G. M. (2022). Keterampilan Guru Abad 21 dalam Mengurangi *Learning Loss* Pada Peserta Didik (Kajian Fenomenologis di SMA Kabupaten Sumbawa). *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8 (1), 628 – 638.
- Kaffenberger, M. (2021). Modeling the Long-Run Learning Impact of The COVID-19 Learning Shock: Actions to (more than) Mitigate Loss. *International Journal of Educational Develoment*, 81 (2), 1-8.
- Kingman. (2021). *Learning Losses from Covid-19 Could Cost This Generation of Students Close to \$17 Trillion in Lifetime Earnings*. Retrieved from <https://www.unicef.org/press-releases/learning-losses-covid-19-could-cost-generation-students-close-17-trillion-lifetime>.
- KPAI. (2021). *Survei Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan Sistem Penilaian Jarak Jauh Berbasis Pengaduan KPAI*. Retrieved from https://bankdata.kpai.go.id/files/2021/02/Paparan-Survei-PJJ-KPAI-29042020_Final-update.pdf.
- Krippendoff, K. (1993). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press.
- Mahsun, M., Ibad, T. N., & Nurissurur, A. (2020). Model Belajar *Synchronous* dan *Asynchronous* dalam Menghadapi *Learning Loss*. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4 (1), 123 – 139.
- Mas'udi, W. & Winanti, P.S. (2020). *New Normal: Perubahan Sosial Ekonomi Politik Akibat Covid-19*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Meinck, S. Fraillon, J., & Strietholt, R. (2022). *The Impact of Covid-19 Pandemic on Education*. Paris: IEA.
- Munawaroh, E. & Nurmalasari, Y. (2021). Student Resilience After Pandemic: Learning Loss Recovery. *Psikoduko: Jurnal Psikologi Edukasi dan Konseling*, 1 (2), 1 – 10.
- Noviantari, I. & Faridhoh. (2021). Analisis *Learning Loss* Kemampuan Literasi Statistis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 6 (3), 112 – 120.
- Nurhadi. (2020). Blended Learning dan Aplikasinya Di Era New Normal Pandemi Covid-19. *Jurnal Agriekstensi*, 19 (2), 121 – 128.
- Oktavian, R. & Aldya, R. F. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Terintegrasi di Era Pendidikan 4.0. *Dikdaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 20 (2), 129 – 135.
- Parenting Indonesia. (2022). *Cegah Anak-Anak Jadi Generasi yang Mengalami Learning Loss Akibat Pandemi*. Retrieved from <https://www.parenting.co.id/usia-sekolah/cegah-anak-anak-jadi-generasi-yang-mengalami-learning-loss-akibat-pandemi>.
- Pratiwi, E. & Abduh, M. (2022). Peran Orang Tua Mendampingi Anak Sekolah Dasar Belajar di Rumah Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu: Journal of Elementary Education*, 6 (4), 6182 – 6189.
- Pokhrel, S. & Chhetri, R. (2021). A Literature Review on Impact of Covid-19 Pandemic on Teaching and Learning. *Higher Education for The Future*, 8 (1), 133-141.
- Putranda. (2021). *Waspada Dampak Learning Loss Mengintai Selama Pandemi*. Majalah Clapeyron, Vol. 65. Retrieved from <https://www.clapeyronmedia.com/waspada-dampak-learning-loss-mengintai-selama-pandemi/>.
- Pratiwi, W.D. (2021). Dinamika Learning Loss: Guru dan Orang Tua. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(1), 147-153.
- Pusat Peneliti Kebijakan Kemdikbud. (2020). *Survei Belajar Dari Rumah Tahun Ajaran 2020/2021*. Retrieved from http://repositori.kemdikbud.go.id/22367/1/06_200910_Survei_Belajar_dari_Rumah_kepada_Guru_dan_Siswa_Semester_2020_2021.pdf.
- Putri, T. D., Ramadhani, V. D., Sandani, F. C., Mangkubumi, F., & Rinanti, I. D. (2022). Pengaruh Pelatihan Quantum Learning untuk Mengatasi Learning Loss Pada Siswa Pasca

Pandemi Covid 19. *Pusako: Jurnal Pengabdian Psikologi*, 1 (1), 1 – 7.

- Rahmat, A., Isa, A. H., Ismaniar, & Arbarini, M. (2021). *Model Mitigasi Learning Loss Era Covid-19: Studi Pada Pendidikan Nonformal Dampak Pendidikan Jarak Jauh*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Rhamdan, D., Kule, A., & Wahid, S. M. A. (2021). Analisis Pemanfaatan e-Learning di Masa Pandemi (Studi Kepustakaan: Learning Loss Pada Peserta Didik). *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9 (2), 432 – 446.
- Romadhon, D. N. A. (2021). *5 Tips Menghadapi Learning Loss*. Retrieved from <https://disdik.tanjabtimkab.go.id/pintarberbagi/detail/99/5-tips-menghadapi-learning-loss>.
- Sabarguna, B. S. (2005). *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Santoso, D.H., & Santosa, A. (2020). *Covid-19 Dalam Ragam Tinjauan Perspektif*. Yogyakarta: MBRidge Press.
- Solihat, A. N., Sadih, A., & Gumilar, G. (2022). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Learning Loss dan Implikasinya terhadap Learning Outcome. *JIPE: Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi*, 12 (1), 12 – 22.
- Sovayunanto, R. (2022). Learning Loss dan Faktor-Faktor Penyebab di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 8 (1), 12-17.
- Stefani, G. (2021). *Jangan Disepelekan, Beginilah Ciri-Ciri Anak Alami Learning Loss Yang Harus Diwaspadai Versi Kolaborasi Sonora Parenting dan Nakita.id*. Retrieved from <https://nakita.grid.id/read/022791227/jangan-disepelekan-beginilah-ciri-ciri-anak-alami-learning-loss-yang-harus-diwaspadai-versi-kolaborasi-sonora-parenting-dan-nakitaid?page=all>.
- Tohar, M. (2020). Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5 (2), 166 – 170.
- Wicaksono, K.P. (2022). Hubungan Antara Learning Loss dan Motivasi Belajar Mahasiswa pada Proses Pembelajaran Jarak Jauh. *Bioma: Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, 7 (1), 43 – 57.
- Wisarja, I. K. & Sudarsana, I.K. (2017). Refleksi Kritis Ideologi Pendidikan Konservatif dan Liberalisme Menuju Paradigma Baru Pendidikan. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1 (4), 283 – 291.
- Yaniawati, R.P. (2020). *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*. Disajikan pada acara “Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan” di Lingkungan Dosen FKIP Universitas Pasundan Bandung, 14 April 2020.
- Yarrow, N., Masood, E., & Afkar, R. (2020). *Estimates of COVID-19 Impacts on Learning and Earning in Indonesia: How to Turn the Tide*. Jakarta: World Bank.